

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki bahasa yang sangat teratur, ahli berbicara, dapat berfikir, mempunyai kepekan sosial terhadap apapun, mempunyai apresiasi estetika dan memiliki rasa yang tinggi serta mampu melakukan ritual ibadah kepada sang pencipta, maka para filosof Agama (Islam, Yahudi, dan Kristen) mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang unik dari asal yang suci dan dapat memilih.¹ Dan Manusia salah satu makhluk yang dalam unsur penciptanya terdapat *ruh ilahi*.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia ialah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).³ Kehadiran manusia di muka bumi dari sejak awal di berikan kemuliaan yang sangat jauh berbeda di bandingkan pada makhluk yang lainnya: Firman Allah dalam surat Al-Isra [17]: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu adam, dan kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Kesempurnaan dan kemuliaan yang di miliki Manusia sebagai makhluk sempurna di bandingkan dengan makhluk yang lain yang Allah Swt ciptakan, dengan kelebihan yang Allah karuniakan kepada manusia maka Allah menjadikan mereka sebagai pemimpin atau *Khalifah* di muka bumi; Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah [2]: 30.

¹ H. M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Cet, 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 54.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet, XVI; Jakarta: Mizan, 2005), 278.

³ TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), 629.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman “sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dialog dalam ayat diatas para malaikat memberikan indikasi kepada Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan ini sebagai bentuk protes bahwa manusia yang diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dan mulia itu akan berdampak terjadinya potensi konflik, seperti manusia akan melakukan pengrusakan, pembunuhan, dan pertumpahan darah.

Pada kisah penciptaan manusia atau Adam dalam surat Al-Baqarah ini, jika di analisa lebih mendalam menggunakan salah satu teori dalam ilmu Ulumul Quran yaitu dengan teori *Jadal* karena akan lebih menarik dan dapat di temukan kajian yang lebih mendalam pada pemahaman ayat, karena *Jadal* sudah ada jauh sebelum manusia pertama di ciptakan, yaitu pada *Jadal* yang dilakukan oleh malaikat kepada Allah Swt untuk menjadikan Nabi Adam sebagai *Khalifah* di muka bumi. *Jadal* Al-Qur’an adalah pembuktian-pembuktian serta pengungkapan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya untuk di hadapkan pada orang-orang kafir dan mematahkan argumentasi para penentang dengan tujuan dan maksud mereka, sehingga kebenaran ajaranNya dapat di terima dan melekat di hati manusia.⁴

Menurut pendapat sebagian para ulama salah satunya Hamka, *Jadal* adalah bantahan, pertukaran pikiran, dan polemik.⁵ Sedangkan menurut Ibnu Katsir *Jadal* merupakan bantahan atau berdialog dengan lawan bicara.⁶ Dan

⁴ Al- alamaiy, *Manahij al-Jadal fi AlQuran Al-Karim*, 21

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), 319

⁶ Aba al fida’ Al- Hafiz Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, j. 3, (Beirut: Maktabah Nur al-Ilmiah), 572

menurut Al-Maraghi dalam menafsirkan *Jadal* merupakan suatu percakapan dan perdebatan untuk menentang lawan bicara.

Melihat pada kasus kisah penciptaan manusia ini terdapat suatu yang perlu di kaji lebih dalam, maka pada kasus ini penulis menggunakan pendekatan studi analisis deskriptif yaitu tafsir Alquran Al- Adzim dan tafsir Mafatih Al-Ghaib, karena pada kedua tafsir ini terdapat perbedaan pendapat yang sangat terlihat, pada satu sisi Ibnu Kasir dalam tafsirnya bahwa bantahan yang dilakukan malaikat itu hal yang wajar, namun disisi lain menurut *Fakhruddīn Al-Rāzi* dimana ia menyebutkan pendapat dan sekaligus membantah dari suatu kelompok yang mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan Malaikat merupakan sebuah kemaksiatan kepada Allah

Dalam hal tersebut maka Penulis mengambil tema dengan judul *Jadal Al-Quran Pada Kisah Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Mafatih al-Ghaib.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka terdapat permasalahan yang akan menjadi fokus dalam pembahasan yaitu ;

1. Bagaimana *Jadal* Alquran dalam Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Mafatih al-Ghaib pada Kasus Penciptaan Manusia?
2. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan penafsiran Tafsir *Ibnu Kasir* dan Tafsir Mafatih al-Ghaib pada Kasus Penciptaan Manusia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, sebagaimana yang telah di uraikan dalam rumusan masalah di atas yaitu;

1. Untuk mengetahui *Jadal* dalam Alquran dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib pada penciptaan Manusia
2. Untuk mengetahui Perbedaan dan Persamaan penafsiran Tafsir *Ibnu Kasir* dan Tafsir Mafatih al-Ghaib pada Kasus Penciptaan Manusia ?

D. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan serta menerapkan metodologi ilmu tafsir yang penulis peroleh selama mengikuti kuliah.
2. Memacu motifasi yang terkait metodologi, dengan gemar meneliti sebagai wujud tanggung jawab ilmiah sebagai calon sarjana.
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya perkembangan keilmuan khususnya di bidang Tafsir.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan semua kalangan masyarakat yang membutuhkan tentang Ilmu Al-Quran, terutama pada *Jadal* Al-Quran.

E. Kerangka Berpikir

Jadal memiliki gaya tutur yang sangat khas, di dalamnya terdapat usaha untuk memaksakan argumentasi lawan bicara pada masing-masing kedua belah pihak terhadap yang lainnya.⁷ Semuanya metode-metode yang terdapat pada *Jadal* tersebut dengan contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁸ Pada kata *Jadal* sendiri setara dengan kata argument (alasan atau perbedaaan pendapat), debate (debat), dispute (perselisihan).⁹

Fenomena *Jadal* Alquran terletak pada suatu tema yang menjadi bahan diskusi atau objek perdebatan, karena lebih cenderung mengarah pada pembahasan tauhid (keesaan Allah Swt) yang masih terkait dengannya (seperti kebenaran Alquran dan para Rosul).

⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi' Ulum al-Qur'an* (tk: Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1973, 298.

⁸ Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, (kairo; Dar al-Turats 1983), Vol II, 24-27.

⁹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London : MACDONALD & EVANSLTD, 1980), 115.

Ayat Alquran yang terdapat *Jadal* yaitu ketika Allah dan Malaikat pada kisah penciptaan manusia, QS. Al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”

Pada posisi Khalifah disini, manusia di beri kewenangan mengatur dan kehidupan dari makhluk lain. Tatkala malaikat mendengar firman Tuhan tersebut, para malaikat segera melancarkan protes.

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Artinya: “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?”

Protes yang dilakukan malaikat, langsung di jawab oleh Allah dalam firmanNya :

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia berfirman “sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam Tafsir *Ibnu Kasir* bahwa Malaikat memberikan bantahan terhadap Tuhan itu merupakan keniscayaan yang di miliki Malaikat karena pertama Malaikat memiliki Ilmu khusus yang di berikan Tuhan sehingga mereka tahu tentang manusia, kedua apakah Malaikat tahu karena manusia di ciptakan dari sari tanah sehingga Malaikat tahu bahwa mereka akan merusak, dan ketiga Malaikat melihat dari kata Khalifah yang di berikan Tuhan sehingga Malaikat tahu bahwa manusia akan merusak karena Khalifah identik dengan penguasa.¹⁰

¹⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, (Bogor; Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 99.

Sedangkan dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib, beliau menyebutkan masalah-masalah dalam ayat tersebut, dan salah satunya bahwa malaikat memiliki kecenderungan berbuat salah. Pada Tafsirnya malaikat itu terbagi pada dua yaitu; pertama, malaikat yang taat dan di maksum dan yang kedua, malaikat yang menentang, malaikat yang menentang di sini adalah malaikat yang dahulunya pernah Allah perintahkan untuk memerangi Jin, maka pada ayat tersebut dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib bahwa malaikat disana merupakan malaikat yang menentang.¹¹

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pada Tafsir *Ibnu Kāsir*, sekalipun ia banyak mengutip riwayat atau hadits nabi, pada akhirnya, Ibn Katsir tetap memberikan kesimpulan sesuai dengan pemikirannya sendiri dan cenderung singkat. Berbeda dengan *Fakhruddīn Al-Rāzī* dalam kitab tafsirnya, Tafsir Mafatih al-Ghaib, Al-Rāzī menjelaskan ayat tersebut lebih detail dengan mengutip aneka ragam perdebatan yang terjadi dalam penafsiran ayat tersebut, sehingga tafsirannya sangat melebar dan meluas, sampai-sampai Al-Rāzī sedikit sekali menyampaikan pendapatnya sendiri karena disibukkan dengan perdebatan yang terjadi. Nampaknya, Al-Rāzī berbeda dengan Ibn Katsir, ia lebih mengedepankan untuk pembaca dapat menyimpulkan sendiri.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi studi awal penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga membantu penulis dalam hal gambaran, menambah wawasan, memperkaya teori, untuk melakukan kajian terhadap penelitian ini. Ada beberapa penelitian pendapat penulis yang memiliki hubungan terhadap penelitian penulis, di antaranya ;

Skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung “Konsep *Jadal* dalam Al-Qur’an: analisis terhadap kitab ‘Alam Al-Jadzal Fî ‘Ilm Al-*Jadal* karya Najmuddīn Al-Tûfī Al-Hanbali” yang ditulis oleh Sulpi Affandy, Allah Swt menyebutkan kata *Jadal* atau perdebatan dalam Alquran sebanyak

¹¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, Juz II , (Cetakan Pertama Dar al-Fikr, 1981), 181.

28 kali yang tersebar dalam 27 ayat. Dapat ditinjau dari tujuannya *Jadal* yang berada dalam Alquran, terdapat dua kecenderungan yang nampak pada ayat-ayat tersebut yaitu menyerang dan bertahan (membela). Dalam Fenomena lain dari *Jadal* Alquran terletak pada tema yang menjadi bahan atau objek perdebatan, yaitu kecenderungan yang mengarah pada pembahasan tauhid atau yang masih terkait dengannya seperti kebenaran Alquran, para rasul, dan hukum. Kemudian metode yang ditempuh dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis deskriptif (deskriptif analisis), dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis buku yang terkait dengan berbagai buku pendukung. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah kitab ‘*Alam Al-Jadzal Fî ‘Ilm Al-Jadal*. Menurut Najmuddîn Al-Tûfî Al-Hanbalî *Jadal* adalah kuatnya usaha para pendebat dalam mempertahankan argumentasi dirinya dan menyerang argumentasi lawannya. Mengandaikan usaha mereka untuk menjatuhkan lawan (ke tanah). Usaha mereka untuk mempertahankan diri. Jadi masing-masing dari para pendebat memagari dirinya dengan argumen-argumen yang kuat, sebagaimana para penghuni istana yang berusaha melindungi diri mereka di balik kokohnya tembok istana. Dalam kitab ‘*Alam Al-Jadzal Fî ‘Ilm Al-Jadal*, Najmuddîn menjelaskan dengan sangat rinci mengenai hukum, rukun, etika dan manfaat mempelajari *Jadal* (perdebatan) dalam al-Qur’an. Bagaimana al-Qur’an melakukan perlawanan terhadap mereka yang tidak meyakini dan melakukan perdebatan. Agar segala kebenaran dan kebaikan bisa tersampaikan. Bisa ditegakkan dengan perdebatan yang sesuai dengan syariat agama.¹²

Skripsi program sarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta “*Jadal Al Quran dalam perspektif mitologis Roland Barthes*” yang ditulis oleh Muhammad Khairul Mujib. Posisi al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan Tuhan kepada manusia mengharuskannya untuk selalu relevan dan mampu menembus ruang dan waktu (salih li kulli zaman wa makan).

¹² Sulpi Affandy, *Konsep jadal dalam Al-Qur’an: analisis terhadap kitab ‘Alam Al-Jadzal Fî ‘Ilm Al-Jadal karya Najmuddîn Al-Tûfî Al-Hanbali, (skripsi program sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 2015*

Fenomena Jadal al-Qur'an adalah salah satu bentuk nyata relevansi al-Qur'an, di mana ia selalu berdialog dengan lokalitas dan temporalitas para pembacanya. Perkembangan studi al-Qur'an kontemporer, khususnya kajian Jadal al-Qur'an, justru berjalan kontra-produktif dengan tujuan penurunan al-Qur'an itu sendiri. Para pengkajinya cenderung memahami fenomena Jadal menggunakan pendekatan moral dan hukum dengan status halal-haram dan tata cara berdebat yang baik sebagai fokus kajiannya. Ironisnya, sebagian pihak malah menelan mentah-mentah fenomena tersebut sehingga menghadirkan pemahaman yang meresahkan. Akhirnya al-Qur'an hanya menjadi standard penentuan hukum dan kehilangan keluwesannya untuk berdialog dengan siapapun yang membacanya. Dalam kaca mata teori mitos, Jadal al-Qur'an adalah bentuk nyata kemukjizatan bahasa al-Qur'an yang tidak bisa direduksikan hanya dengan stempel halal-haram semata. Karena itu, tulisan ini akan mengkaji metode-metode Jadal al-Qur'an serta mengkaji efektifitas bahasa al-Qur'an dalam perspektif teori mitos Roland Barthes.¹³

Skripsi yang di tulis oleh Sarini dari UIN Suska Riau, dengan judul “Makna *Jadal* dalam Alquran dan Implementasinya dalam Penyebaran Dakwah”. Dalam Al-Quran masih terdapat kalimat yang belum di pahami maknanya, yang diantaranya makna kata *Jadal*, berdasarkan penelitian penulis dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al- Fazhil Quranil Karim* di tuliskan kata *Jadal* muncul sebanyak 29 kali, yakni 16 surat dalam 27 ayat dalam Al-Qur'an. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa bagaimana implementasinya *Jadal* dalam Al-Qur'an ke dalam metode dakwah, karena *Jadal* merupakan suatu perdebatan, maka apabila di terapkan dalam metode berdakwah itu cukup membantu dalam menyampaikan masalah agar lebih luas pembahasannya dan lebih jelas tersampaikan.¹⁴

¹³ Muhammad Khairul Mujib, *Jadal Al Quran dalam perspektif mitologis Roland Barthes* (Skripsi progran sarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2009.

¹⁴ Sarini, *Makna Jadal Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah*, (Skripsi Program Sarjana Uin Suska Riau), 2013.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang diambil dalam penelitian ini ialah metode *deskriptif analisis*, yaitu dengan menggambarkan serta mendeskripsikan masalah secara sistematis yang telah ditentukan dengan menggunakan data yang kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan diakhir penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data untuk menganalisis *Jadal* dalam Al-Qu'an Pada Kisah Penciptan Manusia. Dalam proses penelitian ini peneliti tidak akan banyak turun ke lapangan, melainkan sedikit dan yang mendominasinya ialah mencari informasi berupa sumber-sumber data bacaan yang ada di perpustakaan atau ditempat lain yang menyediakan kitab-kitab tafsir, buku bacaan, dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) maka dari itu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

4. Sumber Data

Data yang menjadi sumber penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen tertulis yang terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Kitab *Ibnu Kasir* dan *Mafatih Al-Ghaib* buku-buku tentang *Jadal* dalam Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data pendukung dari sumber pokok. Semisal kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal, serta karya tulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penelitian, berikut penulis akan memberikan gambaran tentang alur pembahasan penelitian yang akan dilakukan yang terangkum dalam empat bab, rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

Bab kedua teori Jadal dalam Alquran. Sub bab untuk Jadal dalam Alquran diantaranya pengertian Jadal, macam-macam Jadal, dan hikmahnya, dan lainnya.

Bab ketiga pemaparan tentang biografi Imam Ibnu Kas|ir yang mengarang Tafsir Ibn Katsir dan Biografi Fakhrudin al-Razi sebagai pengarang Tafsir Mafatih al-Ghayb, yang diantaranya ialah tentang biografi serta latar belakang keluarganya, aktivitas keilmuan, karya-karya, gagasan dll.

Bab keempat merupakan bab inti, dimana akan diuraikan penafsiran tentang Jadal dalam Alquran dalam Tafsir Ibnu Kas|ir dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian tentang analisa Jadal Al-Quran pada Kisah penciptan Manusia. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan yang ditanyakan sebelumnya. Pada bab ini juga penulis akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya supaya penelitian tentang kisah penciptaan Manusia akan terus berlanjut, karena masih jauh dari kata sempurna.